

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Pendekatan dan Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk memahami dan menjelaskan suatu situasi sosial tertentu atau fenomena dalam konteks alamiahnya kemudian mengolahnya dengan menggunakan kata-kata berdasarkan pengumpulan dan analisis data relevan yang diperoleh (Aspers & Corte, 2019). Tujuan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif adalah untuk memperdalam pemahaman tentang hubungan antara kelekatan ayah dan anak serta dampaknya pada perkembangan anak, khususnya dengan melibatkan pandangan dan pengalaman ayah sebagai pelaku utama dalam interaksi dan hubungan dengan anaknya.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode studi kasus (*case study*). Metode studi kasus digunakan untuk menggambarkan fenomena tertentu, seperti serangkaian proses, peristiwa, individu, program, atau keadaan yang menarik bagi peneliti (Borg, 2014). Pemilihan metode studi kasus ini didasarkan pada kesesuaian dengan tujuan penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya, dimana metode ini memfokuskan pada kasus individu, beberapa individu, atau kelompok tertentu.

#### **3.2 Responden Penelitian**

Responden dalam penelitian ini berfokus pada ayah yang bekerja dengan kriteria umur 30-40 tahun dan memiliki anak usia dini. Responden pertama yaitu Johan yang mana merupakan ayah dengan 3 anak yang bekerja sebagai guru. Responden kedua yaitu Erik merupakan ayah dari 1 anak usia dini yang bekerja sebagai buruh harian lepas. Kedua responden tersebut sama-sama bertempat tinggal di kecamatan Margaasih namun berbeda desa.

Responden 1

Nama : Johan (Bukan nama sebenarnya)

Umur : 40 Tahun

Pekerjaan : Guru

Usia Anak : 5 Tahun

Pendidikan : S2

## Responden 2

Nama : Erik (Bukan nama sebenarnya)  
Umur : 30 Tahun  
Pekerjaan : Buruh harian lepas  
Usia Anak : 3 Tahun  
Pendidikan : SD

## Keterangan:

Nama-nama yang digunakan dalam penelitian ini adalah pseudonim atau nama samaran yang tidak mengungkapkan identitas asli responden. Hal ini dilakukan dengan tujuan menjaga kerahasiaan dan informasi yang terkait dengan responden. Pseudonim yang digunakan dalam penelitian ini adalah hasil kesepakatan antara peneliti dan responden, dengan memastikan bahwa identitas asli responden tidak terungkap dalam penelitian ini.

### 3.3 Lokasi Penelitian

Lokasi yang peneliti pilih yaitu di Kecamatan Margaasih Kabupaten Bandung yang merupakan rumah atau kediaman anak. Adapun wawancara dan observasi dilakukan pada saat ayah pulang kerja atau sedang libur, sehingga peneliti dapat melihat perilaku serta respons ayah terhadap anak ketika bertemu di rumah selepas pulang kerja atau pada saat libur bekerja.

### 3.4 Penjelasan Istilah

Untuk memudahkan dalam memahami penelitian ini, maka peneliti perlu memberikan penjelasan mengenai beberapa istilah penting, diantaranya:

#### 1. Kelekatan (*Attachment*)

Kelekatan (*attachment*) adalah ikatan emosional atau hubungan afektif antara dua individu yang memiliki makna yang istimewa. Hubungan ini bersifat jangka panjang dan memberikan perasaan keamanan, meskipun figur lekat tidak selalu berada dalam pandangan langsung anak.

#### 2. Figur Lekat (*Attachment Figure*)

Figur lekat merujuk pada orang yang menjadi objek dekat bagi anak dalam teori kelekatan. Figur lekat ini dapat berupa ibu, ayah, pengasuh, atau nenek, tergantung pada siapa yang membuat anak merasa nyaman. Anak akan selalu

mencari keberadaan figur lekatnya karena figur tersebut memenuhi kebutuhan dan memberikan rasa kenyamanan.

### 3. Ayah yang bekerja (*Working father*)

Ayah yang bekerja merujuk pada sosok ayah yang memiliki pekerjaan dan mencari nafkah untuk keluarganya.

### 3. *Grounded Theory Approach*

*Grounded theory approach* merupakan suatu metode riset kualitatif yang melibatkan serangkaian prosedur sistematis untuk mengembangkan mengembangkan *grounded theory* induktif yang diturunkan tentang suatu fenomena.

## 3.5 Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian adalah tindakan yang dilakukan peneliti untuk melaksanakan penelitiannya secara bertahap, dimulai dari tahap perencanaan, tahap pelaksanaan lapangan, dan tahap penulisan laporan. Berikut adalah tahapan-tahapan dari langkah-langkah penelitian:

### 1. Tahap perencanaan

Pada tahap perencanaan peneliti melakukan persiapan-persiapan sebagai berikut:

- a. Merumuskan dan mengidentifikasi masalah penelitian terkait kelekatan antara anak usia dini dengan ayah yang bekerja.
- b. Melakukan studi literatur mengenai kelekatan antara anak usia dini dengan ayah yang bekerja dan pengaruh pekerjaan ayah terhadap kelekatan tersebut.
- c. Menentukan responden penelitian yang sesuai dengan kebutuhan dan fokus masalah, yaitu ayah yang bekerja.
- d. Membuat surat izin penelitian dan melakukan survei lokasi penelitian untuk memastikan responden penelitian dan waktu yang disepakati.
- e. Membuat panduan wawancara yang telah dikonsultasikan dengan dosen pembimbing.

### 2. Tahap pelaksanaan

Pada tahap ini, peneliti melakukan adaptasi personal dengan responden penelitian, yaitu ayah yang bekerja dan anak usia dini. Langkah-langkah yang dilakukan peneliti ketika melakukan wawancara adalah sebagai berikut:

- a. Peneliti menjelaskan maksud dan tujuan penelitian ini kepada responden.
- b. Peneliti mendapatkan izin dari responden untuk mengikuti penelitian dan menggunakan data yang diberikan.
- c. Melakukan wawancara intensif dengan ayah yang bekerja, dengan tujuan untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai pandangan ayah terkait kelekatan antara ayah yang bekerja dengan anak usia dini.

### 3. Tahap analisis data

Seluruh data yang dikumpulkan di lapangan dianalisis selama tahap analisis data, di mana data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik analisis data *grounded theory approach*. Pendekatan ini meliputi langkah-langkah sebagai berikut: memahami data penelitian, memberikan kode pada data, dan mengidentifikasi tema-tema yang muncul dari data tersebut.

### 4. Tahap laporan

Sebagai langkah terakhir dalam proses penelitian, peneliti melaksanakan tahap pelaporan. Pada tahap ini, hasil analisis data akan dijelaskan dalam bentuk laporan yang sesuai dengan pedoman penulisan karya tulis ilmiah yang berlaku di Universitas Pendidikan Indonesia. Selanjutnya, laporan tersebut akan didiskusikan dengan pembimbing dan memperoleh persetujuan untuk diajukan dalam ujian sidang.

## 3.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah metode yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data dan informasi yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi wawancara dan observasi. Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan secara langsung dengan bertanya kepada responden baik secara lisan atau tertulis dengan tujuan untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan tentang masalah yang diteliti (Rosaliza, 2015). Pada penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara secara terbuka dan mendalam kepada ayah yang memiliki anak usia dini. Dalam wawancara ini, peneliti mengumpulkan informasi tentang pandangan ayah terkait kelekatan ayah yang bekerja dengan anak usia dini, serta seluruh jawaban responden dicatat atau direkam menggunakan alat perekam. Selain wawancara, metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini

juga melibatkan observasi. Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mengamati langsung perilaku, interaksi, atau situasi yang terjadi dalam konteks penelitian (Jailani, 2023). Peneliti secara aktif melihat dan mencatat berbagai aspek yang relevan terkait dengan kelekatan antara ayah yang bekerja dan anak usia dini. Observasi ini mencakup pengamatan perilaku komunikasi, responsivitas, dan interaksi antara ayah dan anak. Data yang diperoleh dari observasi juga dicatat dan digunakan untuk analisis dalam penelitian ini.

Sebelum melakukan wawancara, peneliti terlebih dahulu melakukan observasi di rumah ayah Erik pada tanggal 18 Mei 2023, dan di rumah ayah Johan pada tanggal 28 Mei 2023. Wawancara mulai dilakukan pada bulan yang sama yakni Mei 2023. Pada tanggal 19 Mei 2023, wawancara pertama dilakukan bersama ayah Erik di kediaman responden dengan estimasi sekitar 60 menit. Kemudian dilanjutkan wawancara kedua bersama ayah Johan pada tanggal 29 Mei 2023 dengan estimasi sekitar 60 menit. Selain wawancara yang dilakukan secara langsung, peneliti juga melakukan wawancara lanjutan dengan semua responden dengan responden secara fleksibel *via whatsapp*. Adapun total waktu yang dilakukan peneliti untuk wawancara adalah 7 pekan.

#### Kisi-Kisi Instrumen Penelitian

<b>Fokus Masalah</b>	<b>Indikator</b>	<b>Alat Pengumpulan Data</b>	<b>Sumber</b>
Pandangan ayah mengenai kelekatan antara anak usia dini dengan ayah yang bekerja	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Persepsi ayah terhadap pentingnya kelekatan</li> <li>2. Responsivitas ayah terhadap kebutuhan anak</li> <li>3. Keterlibatan ayah dalam perawatan harian</li> <li>4. Komunikasi ayah dengan anak</li> <li>5. Frekuensi interaksi ayah dengan anak</li> </ol>	Wawancara	Ayah

*Tabel 3.6.1 Kisi-Kisi Instrumen Penelitian*

**Pedoman Wawancara  
(Kepada Ayah yang Bekerja)**

Nama :  
Umur :  
Pekerjaan :  
Usia Anak :

No.	Pertanyaan
1.	Apakah ayah pernah mendengar istilah kedekatan/kelekatan ayah dan anak? Jika pernah, apakah yang ayah ketahui mengenai kedekatan/kelekatan ayah dengan anak?
2.	Menurut ayah seberapa penting kedekatan/kelekatan serta manfaatnya bagi anak?
3.	Bagaimana ayah membagi peran dan tanggung jawab dalam perawatan harian anak-anak dengan pasangan? Apakah ada pembagian tugas yang jelas atau lebih bersifat fleksibel?
4.	Bagaimana peran ayah dalam membantu anak mengembangkan kemandirian dan rasa percaya diri?
5.	Apakah ayah mengenal minat dan hobi anak? Bagaimana ayah mendukung perkembangan minat, hobi atau bakat khusus anak sambil memberikan kebebasan bagi mereka untuk mengeksplorasi minat dan identitas mereka?
6.	Bagaimana ayah mendukung kreativitas dan imajinasi anak melalui kedekatan/kelekatan ayah dan anak?
7.	Apakah ayah memiliki strategi khusus untuk mengajarkan anak tentang tanggung jawab dan konsekuensi dari tindakan mereka?
8.	Bagaimana ayah membantu anak untuk mengembangkan rasa empati terhadap orang lain?

9.	Bagaimana ayah membangun rasa saling percaya dan komunikasi terbuka dengan anak anda?
10.	Bagaimana ayah merespons kebutuhan emosional anak anda saat mereka sedang mengalami kesulitan atau kekecewaan?
11.	Bagaimana pandangan ayah terkait respons anak ketika ayah pergi bekerja? Bagaimana pandangan ayah jika anak menunjukkan rasa sedih atau kehilangan ketika ayah pergi bekerja?
12.	Apakah ayah memiliki waktu atau jadwal tertentu untuk mengajak anak bermain?
13.	Apakah ayah suka menanyakan kabar anak ketika sedang bekerja?
14.	Bagaimana ayah membangun momen atau pengalaman dengan anak usia dini yang dapat memperkuat kelekatan ayah dan anak? Apakah anak menikmati kebersamaan bersama ayah ketika libur bekerja?
15.	Bagaimana anak menunjukkan kedekatan/kelekatan dengan ayah ketika ayah pulang kerja? Apakah ayah sepulang bekerja membiasakan untuk memeluk dan menghampiri anak?
16.	Apakah ayah suka bercerita saat anak akan tidur?
17.	Apakah ayah merespons cepat anak saat meminta bantuan?
18.	Pernahkah ayah mengabaikan anak ketika ia membutuhkan? Bagaimana ayah mengatasi situasi ketika ayah merasa sibuk bekerja, tetapi anak usia dini butuh perhatian?
19.	Jika anak menangis/sedih sikap apa yang akan ayah lakukan kepada anak?
20.	Apa yang ayah lakukan jika anak merasa takut/khawatir? Bagaimana ayah membantu anak mengatasi rasa takut dan kecemasan?
21.	Apa yang akan ayah lakukan jika anak membuat kesal? Pernahkah ayah memarahi atau memukul anak? Adakah perubahan sikap anak

	ketika ayah memarahi? Misalnya anak dekat dengan orang lain seperti ibu, nenek, pengasuh?
22.	Apakah ada perbedaan dalam cara ayah berkomunikasi dengan anak laki-laki dan perempuan? Jika ya, bisakah ayah menjelaskan perbedaan tersebut?
23.	Seberapa sering ayah mengungkapkan rasa sayang dan apresiasi kepada anak?
24.	Apakah ayah memiliki hambatan untuk membangun kelekatan dengan anak karena pekerjaan?

*Tabel 3.6.2 Pedoman Wawancara*

Keterangan:

Pertanyaan-pertanyaan di atas akan dikembangkan ketika proses interaksi di lapangan.

### **Pedoman Observasi**

Tanggal :

Lokasi :

Nama :

<b>No.</b>	<b>Variabel Observasi</b>	<b>Deskripsi Observasi</b>
1.	Responsivitas Ayah	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengamati sejauh mana ayah merespons kebutuhan anak, seperti menghibur saat anak menangis atau memberikan dukungan saat anak sedih.</li> <li>• Mencatat sejauh mana ayah merespons kebutuhan anak saat anak membutuhkannya.</li> </ul>
2.	Komunikasi Ayah dan Anak	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengamati komunikasi antara ayah dan anak, termasuk percakapan, bahasa tubuh, dan ekspresi wajah.</li> <li>• Mencatat kualitas komunikasi yang terjalin antara ayah dan anak, termasuk percakapan, bahasa tubuh, dan ekspresi wajah.</li> </ul>



3.	Ekspresi Kasih Sayang	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengamati ekspresi kasih sayang yang ditunjukkan oleh ayah, seperti senyuman, tepukan, atau ucapan sayang kepada anak.</li> <li>• Mencatat frekuensi dan jenis sentuhan fisik yang dilakukan oleh ayah terhadap anak, seperti memegang tangan, atau pelukan.</li> </ul>
4.	Kebersamaan Ayah dan Anak	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengamati kegiatan atau waktu yang dihabiskan bersama antara ayah dan anak, termasuk bermain, atau makan bersama.</li> <li>• Mencatat sejauh mana ayah mengambil inisiatif dalam mengajak anak melakukan kegiatan bermain bersama.</li> </ul>

Tabel 3.6.3 Pedoman Observasi

### 3.7 Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data *grounded theory approach* yaitu metode riset kualitatif yang melibatkan serangkaian prosedur sistematis untuk mengembangkan *grounded theory* induktif terkait dengan fenomena yang diteliti (Ayu & Budiasih, 2013). Pada umumnya *grounded theory approach* didasarkan pada upaya pengumpulan data lapangan, yang kemudian dikembangkan dan dibuktikan melalui analisis data yang sistematis dan hasil akhirnya dapat menguji teori yang sudah ada dan atau menemukan teori baru (Kosasih, 2018) yang lebih konstruktif yang menekankan pada makna-makna yang diungkapkan responden (Charmaz, 2014). Alasan peneliti menggunakan *grounded theory approach* karena teknik ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang pengalaman dan pandangan ayah serta interaksi ayah dengan anak usia dini. *Grounded theory approach* dapat membantu mengidentifikasi pola atau tema yang muncul dari data tanpa membatasi atau mengarahkan temuan ke arah tertentu sebelumnya.

Dalam *grounded theory approach*, proses analisis data dikenal dengan istilah *coding*, yaitu suatu kegiatan di mana data dikodekan untuk menyusun tema atau kategori tertentu. Berikut langkah-langkah yang dilakukan peneliti untuk menganalisis *coding* (Vollstedt & Rezat, 2019).

#### 1. Open coding

Pada tahap *open coding*, setiap bagian data diberi nama atau label yang menjelaskan tentang apa bagian tersebut. Peneliti mengkodekan data-data untuk menentukan tema-tema atau kategori tertentu atas informasi yang didapatkan.

Contoh Tabel *Open Coding*

<b>P</b>	Bagaimana ayah mendukung kreativitas dan imajinasi anak melalui kedekatan/kelekatan ayah dan anak?	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sebelum tidur ayah mendongeng kepada anak</li> <li>• Kegiatan bercanda ayah dan anak</li> </ul>
<b>R</b>	Kalau kami biasanya ada semacam kegiatan mendongeng terus misalkan kaya main-main wayangan terus kalau misalkan main boneka ada semacam apa ya nama tokoh tokohnya bagaimana terus dibikin cerita kaya begitu sih paling... Terus mendongeng sebelum tidur, kalau siang paling ya main bercanda-bercandaan paling itu saja.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kegiatan mendongeng dan main wayangan bersama anak</li> <li>• Kegiatan main boneka bersama anak</li> </ul>
<b>P</b>	Kegiatan mendongengnya itu setiap hari atau seperti apa ya pak?	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ayah cenderung mengarang cerita untuk anak</li> </ul>
<b>R</b>	Hmm.. kadang-kadang ga setiap hari paling ibunya bacain cerita, kalau saya (ayah) cenderung ke mengarang cerita ga setiap malem karena memang jadwal istilahnya kadang-kadang jadi apa ya dibilang kaya tadi ini anak yang ketiga ini agak bingung juga masalah itu namanya istilah kedekatan kadang-kadang dia mau dideketin kadang-kadang ga mau dideketin juga begitu. Nah kalau anak laki yang sebelumnya meskipun tetap saja lebih dekat ke ibunya tapi mereka cenderung <i>welcome</i> kalau misalkan di deketin begitu ya. Nah anak yang ketiga itu ini aga aga unik jadi ga ga setiap hari	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kegiatan mendongeng kadang-kadang dilakukan ayah</li> <li>• Anak memiliki keunikannya sendiri</li> </ul>
<b>P</b>	Apakah ayah memiliki strategi khusus untuk mengajarkan anak tentang tanggung jawab dan konsekuensi dari tindakan mereka?	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ayah memiliki kecenderungan tegas dalam mengarahkan anak untuk memilih</li> </ul>

<p><b>R</b></p>	<p>Ya ada, dan bahkan mungkin sering dianggap terlalu apa ya.. Terlalu tegas mendidik kalau saya jadi memang anak misalkan kaya mau makan ini ketika dia milih makanan tertentu ya sudah makanan yang dia pilih harus dimakan begitu jadi cenderung kaya gitu... Jadi ketika dia ga mau makan ya sudah tindakan konsekuensinya misalkan emm.. Berikutnya dia ga milih makan itu lagi. Kalau misalkan kaya jadwal mainnya dikurangin kalau misalkan tidak ya paling kita ada kesepakatan dan kemarin ini masalah tidur mandiri kemarin juga sudah ada kesepakatan pas sebelum 5 tahun semacam “hitung mundur” ini sebenarnya idenya dari ibunya itu sih jadi ada hitung mundur sebelum 5 tahun anak masih boleh ngapain aja dan kalau 5 tahun apa yang harus jadi bagian dari apa istilahnya kerjaan anak kemarin ketika hitung mundur jadi anaknya yang ikut hitung mundur juga jadi pas setelah 5 tahun ada hal-hal yang misalkan sebelumnya belum mandiri begitu jadi kemarin berangkat ke sekolah dia sudah berani berangkat sendiri ke PAUD nya ya masih dekat rumah jadi ga dianter jadi itu sudah ada semacam obrolan kalau nanti sudah 5 tahun berangkat sendiri pulang pun berani dan itu beneran di lakukan anaknya konsekuen dengan itu jadi memang ada semacam ini istilahnya semacam pemanasan dulu atau istilahnya ancang-ancang deh sebelum hari H sudah di</p>	<p>dan memakan makanan tertentu</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Ayah menerapkan tindakan konsekuensi jika anak menolak memakan makanan yang telah dipilihnya</li> <li>• Ayah mengurangi waktu bermain jika dibutuhkan</li> <li>• Ayah membuat kesepakatan dengan anak</li> <li>• Menggunakan strategi "hitung mundur" untuk mempersiapkan anak mencapai usia 5 tahun</li> <li>• Obrolan yang dilakukan jauh-jauh hari oleh ayah sebelum perubahan terjadi pada anak</li> <li>• Ayah memberikan waktu bagi anak untuk mempersiapkan diri secara mental dan emosional</li> <li>• Anak memiliki pemahaman tentang perubahan yang akan terjadi setelah usia 5 tahun</li> <li>• Anak berangkat ke sekolah sendiri setelah mencapai usia 5 tahun</li> <li>• Pengaturan jadwal tidur mandiri saat anak berusia 5 tahun</li> </ul>
-----------------	---	---

	obrolin jauh jauh hari. Jadi kalau nanti bakal gimana.	
--	--	--

*Tabel 3.7.1 Contoh Tabel Open Coding*

## 2. Axial Coding

Pada tahap ini, peneliti mempertimbangkan bagaimana kategori-kategori tersebut berhubungan satu sama lain dan mencari pola-pola yang saling terkait. *Axial coding* melibatkan pengelompokkan kategori-kategori ke dalam dimensi-dimensi yang lebih besar dan membangun hubungan antara kategori inti (*core category*) dan sub kategori yang terkait.

### Contoh Daftar Kode

No.	Kode
1.	Ayah memberikan rasa aman
2.	Anak mencari perhatian
3.	Ayah membujuk anak dengan lemah lembut
4.	Ayah memberikan nasehat pada anak
5.	Ayah menyediakan waktu untuk anak
6.	Kesabaran dan pengertian ayah
7.	Menciptakan momen bersama anak
8.	Komunikasi rutin
9.	Mendorong anak bereksplorasi
10.	Membangun ikatan emosional

*Tabel 3.7.2 Contoh Daftar Kode*

### Contoh Axial Coding

Tema	Sub Tema	Kode
Pandangan ayah mengenai kelekatan ayah dan anak	Peran ayah dalam pembentukan kelekatan	Ayah mendampingi anak saat mandi atau berpakaian
		Ayah menyuapi anak
		Menidurkan anak sambil dibelai
		Bermain bersama anak
		Ayah menceboki anak setelah buang air besar
		Mengantarkan anak ke sekolah
		Menjemput anak dari sekolah
		Memberikan perhatian dan dukungan emosional
Ayah mendengarkan anak dengan perhatian		

*Tabel 3.7.3 Contoh Axial Coding*

### 3. *Selective Coding*

*Selective coding* adalah tahap ketiga dalam proses pengkodean data kualitatif, setelah *open coding* dan *axial coding*. *Selective coding* merupakan cara untuk menghubungkan kategori inti dengan kategori lain yang membutuhkan penyempurnaan, kemudian disusun menjadi suatu kalimat atau teori yang lebih lengkap.

### 3.8 Validasi Data

Validasi data dalam penelitian kualitatif merupakan proses pengujian terhadap keabsahan data. Validitas kualitatif melibatkan langkah-langkah untuk memeriksa keabsahan data menggunakan prosedur tertentu. Dalam menentukan keabsahan data, diperlukan penerapan teknik pemeriksaan yang didasarkan pada kriteria tertentu, seperti derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), ketergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*) (Bustaren, 2022). Teknik pemeriksaan ini berfungsi untuk memastikan keakuratan dan kualitas data yang dikumpulkan dalam penelitian, sekaligus memperkuat validitas hasil penelitian yang dihasilkan (Creswell, 2018).

Adapun strategi yang peneliti lakukan untuk meningkatkan kredibilitas data antara lain:

#### 1. Perpanjangan Pengamatan

Strategi ini dilakukan dengan cara kembali ke lapangan, melakukan pengamatan kembali, dan wawancara lagi dengan sumber data untuk mengecek kesesuaian dan kebenaran data yang telah diperoleh, serta memperoleh kredibilitas data. Dengan memperpanjang masa pengamatan artinya dapat membantu peneliti lebih cermat dan berhati-hati dalam mencari serta mencermati data di lapangan sehingga mampu memungkinkan peningkatan kepercayaan data yang telah dikumpulkan.

#### 2. Meningkatkan Ketekunan

Peneliti dapat meningkatkan ketekunan dengan membaca berbagai referensi buku atau hasil penelitian terkait, serta mengecek kembali apakah data yang ditemukan benar. Hal Ini akan membuat wawasan penelitian semakin luas dan tajam.

### 3. Mengadakan *Member check*

*Member check* adalah proses yang bertujuan untuk memastikan kesesuaian antara data yang dikumpulkan dengan informasi yang diberikan oleh pemberi data. Setelah melakukan analisis terhadap data dan informasi yang terkumpul, peneliti berkomunikasi kembali dengan responden untuk memverifikasi kecocokan data yang masih diperlukan. Jika perlu, peneliti meminta penjelasan lebih lanjut kepada responden untuk melengkapi data yang masih kurang. Selanjutnya, peneliti memeriksa kembali keakuratan data dan informasi yang telah diberikan oleh responden dan sumber data untuk memastikan validitasnya. Dengan melibatkan *member check*, peneliti dapat memperoleh konfirmasi langsung dari pemberi data, sehingga meningkatkan kepercayaan dan kesesuaian data yang dikumpulkan.

### 3.9 Isu Etik

Saat melakukan penelitian di lapangan, peneliti harus siap mengatasi masalah etis yang muncul terutama ketika melibatkan orang dewasa sebagai informan. Untuk menjaga hak, kepentingan, dan sensitivitas responden, peneliti menggunakan isu etik yang diuraikan oleh Adriany (2013). Beberapa isu etik tersebut antara lain:

1. Izin penelitian, peneliti harus menjelaskan tujuan dan manfaat penelitian secara lisan kepada responden dan meminta izin terlebih dahulu terkait informasi sensitif seperti nama dan data pribadi.
2. Kerahasiaan dan identitas responden, peneliti harus menjaga kerahasiaan identitas responden dan memberi informasi secara detail kepada responden terkait partisipasi dan interaksi yang sedang diteliti, termasuk penggunaan alat elektronik.
3. Relasi kuasa, sebelum melakukan penelitian, peneliti harus menyadari posisinya sebagai mahasiswa yang belum cukup berpengalaman dalam topik penelitian.

### **3.10 Refleksi**

Penelitian yang dilakukan di Kecamatan Margaasih Kabupaten Bandung adalah hasil dari peneliti yang merupakan mahasiswi PGPAUD Universitas Pendidikan Indonesia, dimana sudut pandang peneliti dilihat dalam konteks Pendidikan Anak Usia Dini yang terfokus untuk memperdalam pemahaman tentang kelekatan ayah dan anak serta dampaknya pada perkembangan anak, khususnya dengan melibatkan pandangan dan pengalaman ayah sebagai pelaku utama dalam interaksi dan hubungan dengan anaknya. Selain itu, alasan peneliti memilih penelitian ini karena masih banyaknya orang yang memiliki pandangan bahwa dalam kaitannya membangun kelekatan dengan anak hanyalah semata-mata tugas ibu sedangkan ayah dipandang tidak memiliki kewajiban akan hal tersebut.